

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI SEVEN HABITS**
(Studi pada TK. ABA Mantingan 3 Kabupaten Ngawi)

Sumarno

gusmarno1912@gmail.com

Nining Wulandari

niningwulandari50@gmail.com

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

Abstract: The Character of education in schools is an effort by teachers to educate students have a better soul for them. The method used in this study is qualitative descriptive through a phenomenological approach with interview techniques, observations and documentation. In this research can be concluded that for the implementation of character education in TK. ABA Mantingan 3 through seven habits can be performed through some habituation including: first, shaking hands for coming and going home; second, reading before entering class; third, performing dhuha prayers; fourth, praying before learning; fifth, the movement of giving others; sixth, cheerful and healthy gymnastics activities; seventh, diligent movement of saving.

Keywords: characters, TK. ABA Mantingan 3, seven habits

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sudah lama menjadi polemik di berbagai negara,¹ termasuk di Indonesia. Polemik terkait pandangan pro dan kontra atau perdebatan apakah sekolah harus memberikan pendidikan tentang nilai. Perdebatan tersebut mempertanyakan nilai yang berlaku dimana yang seharusnya diajarkan di sekolah. Perdebatan ini pada akhirnya membuat sekolah bersikap netral terhadap pendidikan nilai. Akibatnya muncul anak-anak yang hidup dengan kesadaran moral yang rendah seperti melakukan tindakan keji dan brutal tanpa rasa bersalah. Beberapa guru mengatakan bahwa mereka berasal dari keluarga bermasalah, kurang perhatian dari orang tua, dan sebagainya. Dengan kondisi tersebut seharusnya menjadi alasan utama bagi sekolah untuk terlibat dalam pendidikan moral.

Lickona mengidentifikasi ada beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan moral menurun, yaitu munculnya pendapat yang mengatakan bahwa sikap moral lebih bersifat berkembang daripada kaku. Munculnya teori Einsten tentang relativitas sehingga berkembang pendapat bahwa benar salah bersifat relatif. Dalam psikologi empiris menemukan ketidakkonsistenan perilaku anak-anak sehingga sulit memprediksi perilaku mereka. Dalam pandangan positivistik membedakan antara kenyataan (*fact*) dengan nilai

¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar* (Bandung: Nusa Media, 2014), 14



(*value*), yang menganggap bahwa moralitas merupakan ranah pribadi, bukan ranah publik yang harus disampaikan di sekolah.²

Pendidikan moral menurun menimbulkan krisis moral yang semakin memprihatinkan. Hal ini terungkap dari survei yang dilakukan oleh Carnegie Corporation menemukan 25% siswa SMP terlibat kombinasi kegiatan merokok, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas.³ Beberapa hasil survey di Amerika Serikat mengungkapkan siswa SD menghabiskan waktu 30 jam seminggu untuk menonton televisi, sampai usia 16 tahun anak menyaksikan 200.000 adegan kekerasan, dan sampai usia 18 tahun anak melihat 40.000 adegan yang mengandung unsur pornografi.⁴ Sementara di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran pelajar terus meningkat. Angka kasus tawuran pada 2017 12,9%, sementara tahun 2018 meningkat menjadi 14%.⁵ Kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) juga terus meningkat, sampai tahun 2017 terdapat 9.266 kasus.⁶

Berbagai krisis moral yang terjadi di masyarakat tersebut membuat orang kembali mempertanyakan peran sekolah dalam membentuk karakter siswa. Masyarakat berasumsi bahwa banyaknya krisis moral yang terjadi menandakan bahwa seluruh pengetahuan yang diperoleh oleh siswa di sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan sikap dan tingkah lakunya. Berdasarkan itu, belakangan ini masalah pendidikan karakter kembali banyak dibicarakan. Berbagai upaya dilakukan untuk mendukung sekolah agar lebih berperan dalam membentuk karakter siswa. Upaya tersebut mulai dari mendesain kurikulum, pengembangan materi dan bahan ajar, pengembangan berbagai model pembelajaran, sampai pengembangan berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang dapat mendukung pembentukan karakter siswa. Bahkan *full day school* yang dicanangkan oleh pemerintah juga membawa wacana sebagai penguatan pendidikan karakter.

Dari berbagai upaya tersebut terlihat lebih menitikberatkan perhatian pada kurikulum, materi, dan kegiatan. Ada satu hal yang terlupakan yaitu guru sebagai peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Beberapa penelitian mencoba mengungkapkan peranan mana yang lebih besar terhadap kemajuan anak-anak di sekolah. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan ternyata guru memegang peranan yang terpenting dalam arti bahwa perhatian guru secara pribadi lebih memajukan perkembangan anak karena guru yang lebih sering berhadapan dengan anak di kelas.⁷ Hal ini memberi informasi bahwa guru memiliki kesempatan yang besar dalam membentuk karakter siswa melalui interaksi.

Pendidikan karakter juga perlu didukung oleh iklim sekolah yang secara potensial mempengaruhi karakter siswa untuk menjadi baik. Iklim sekolah yang positif menggunakan prinsip dasar dari lingkungan yang mendukung (*supportive atmosphere*)

² Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 9-14.

³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*, 4.

⁴ *Ibid.*, 5-6.

⁵ M Julnis Firmansyah, "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 lebih Tinggi dibanding Tahun Lalu," 12 September 2018, [https://metro.tempo.co./](https://metro.tempo.co/) diakses 17-Oktober -2019.

⁶ Davit Setyawan, "KPAI: Kurun Waktu 6 Tahun Anak Berhadapan dengan Hukum sudah Mencapai 9.266 Kasus," 10 Oktober 2017, [www.kpai.go.id./](http://www.kpai.go.id/) diakses 19-Oktober -2019.

⁷ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 208.



yang dibangun melalui fondasi *care, trust and respect*.⁸ Kepedulian (*care*), kepercayaan (*trust*), dan menghargai (*respect*) merupakan iklim sekolah yang positif karena siswa dapat berkembang dalam lingkungan tersebut. Siswa memerlukan model seorang guru yang berperan secara konsisten, responsif, dan peduli. Guru yang peduli (*care*) mempunyai emosi yang positif dan mampu memberikan rasa aman yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan cara untuk mencapai prestasi akademik dan tujuan hidup mereka sendiri.

Iklim sekolah yang positif memegang peranan penting dalam menghadirkan rasa *secure* dan *wellbeing* yang akan mempengaruhi hidup siswa. Amrit Thapa, et al., mengungkap dalam sebuah penelitian, iklim sekolah yang sehat dan positif memiliki dampak yang positif terhadap kesehatan mental dan fisik siswa, harga diri, konsep diri, dan kesejahteraan psikologis siswa. Iklim sekolah yang positif berkontribusi terhadap motivasi siswa untuk belajar, keberhasilan akademis, serta berkontribusi terhadap penurunan agresi dan kekerasan.⁹ Hasil penelitian tersebut menjelaskan pentingnya menciptakan iklim sekolah yang positif dalam mewujudkan kesehatan mental dan fisik, kesejahteraan psikologis, keberhasilan akademis, serta menurunkan perilaku agresi dan kekerasan. Semua aspek tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa adalah bagaimana penanganan terhadap perilaku siswa. Penanganan perilaku siswa dengan menerapkan disiplin yang tidak efektif berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Setidaknya ada empat bentuk disiplin yang tidak efektif yang sering diterapkan, yaitu: disiplin yang tidak konsisten, disiplin yang kasar, pengawasan dan keterlibatan yang rendah, serta disiplin yang tidak fleksibel dan kaku. Disiplin yang tidak efektif ini terkait dengan peningkatan perilaku agresif, pelanggaran aturan, serta kesulitan anak bersosialisasi dengan temannya.¹⁰

Dari uraian di atas sungguh berat tantangan guru di era digital ini untuk menjadikan anak didiknya mempunyai karakter yang baik kecuali adanya kebersamaan antara pihak sekolah dan pihak wali murid untuk mendidik anaknya secara bersama-sama. Untuk itu dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui seven habits di TK. ABA Mantingan 3 ini sehingga dapat dijadikan role model bagi sekolah lain dalam pengembangan pendidikan karakter.

METODE

Dalam penelitian ini penulisan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi terkait dengan istilah fenomena. Makna fenomena dalam fenomenologi sering rancu penggunaannya dengan makna fenomena menurut kamus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fenomena diartikan: 1. hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat dijelaskan secara ilmiah; gejala; 2. sesuatu yang luar biasa; keajaiban; 3. fakta; kenyataan.¹¹ Istilah fenomena dalam fenomenologi berarti

⁸ C. R. Snyder, Shane J. Lopez, dan Jenifer Teramoto Pedrotti, *Positive Psychology* (London: Sage Publications Inc., 2011), 5.

⁹ Thapa, Amrit., et al., "A review of school climate research," *Review of American Educational Research* 83(3) (September 2013), 359-360.

¹⁰ Jane Brooks, *The Process of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 291.

¹¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).



penampakan atau kemunculan sesuatu bagi kesadaran. Sesuatu yang muncul dalam kesadaran bisa apa saja, seperti benda (bulan purnama), aktivitas manusia (anak-anak bermain, tertawa), peristiwa luar (kemacetan panjang, buah apel jatuh), serta peristiwa batin (gejolak rasa marah). Berbagai fenomena tersebut dapat dijadikan penelitian fenomenologis.¹² Untuk menghasilkan penelitian yang maksimal maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengambilan data diantaranya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

HAKEKAT KARAKTER

Karakter merupakan watak yang ada dalam diri manusia dan membentuk kesatuan perilaku yang mencerminkan perilaku pribadinya. Dalam literatur psikologi modern lebih disukai menggunakan sinonim *trait* (sifat atau watak) dan *characteristic* (karakteristik atau ciri). Karakter merupakan jumlah total atau integrasi semua penandaan ciri, tampilan, dan sifat (*feature, characteristic, and property*) untuk menghasilkan sebuah keseluruhan gambar yang mengungkapkan hakikat karakter dan watak (*trait and character*), sebuah situasi, peristiwa, kejadian atau pribadi. Dewasa ini penggunaan istilah karakter lebih umum diganti oleh *personality* yang digunakan sesuai dengan makna kedua karakter di sini.¹³

Sebuah karakter yang perlu dibentuk dan dikembangkan dalam diri anak adalah karakter yang baik. Menurut filosof Yunani, Aristoteles, karakter yang baik hidup dengan tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri.¹⁴ Hidup dengan baik untuk diri sendiri misalnya kontrol diri dan tidak berlebih-lebihan. Hidup dengan baik untuk orang lain misalnya bersifat dermawan dan memiliki rasa simpati. Menurut Michael Novak, karakter yang baik merupakan perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang-orang berilmu.¹⁵ Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa karakter yang baik terdiri dari nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik dan mengalami pertumbuhan sehingga dapat digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral.

Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Dewi Purnamasari¹⁶ mengatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari “mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan yang baik”.¹⁷ Tim NCDPI mengemukakan karakter yang baik melibatkan pemahaman, kepedulian, dan penerapan nilai-nilai etika inti. Pendekatan holistik terhadap pengembangan karakter berusaha mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan

¹² YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 18.

¹³ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 152.

¹⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*, (Bandung: Nusa Media, 2014), 71-72.

¹⁵ *Ibid.*, ... 72.

¹⁶ Dewi Purnamasari, “Interaksi Guru dan Siswa Dalam Membangun Karakter”, (Disertasi—Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019), 22

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 84.



perilaku kehidupan moral.¹⁸ Dengan kata lain, orang yang dewasa secara moral tahu apa yang benar, sangat memperhatikan apa yang benar, dan melakukan apa yang benar.

Beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan untuk melakukan perbuatan baik.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SEVENT HABITS

1. Datang dan Pulang Berjabat Tangan

Untuk membentuk karakter siswa dalam menghormati Guru di TK ABA 3 Mantingan ini setiap siswa datang dan pulang wajib untuk jabat tangan kepada guru serta menciumnya. Selain kepada guru disekolah siswa juga dibiasakan untuk berjabat tangan dan menciumnya kepada orang tuanya di rumah masing. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk melakukan wawancara kepada Ibu Lilik Rohmandiyah selaku kepala sekolah tentang kebiasaan jabat tangan ketika siswa datang dan pulang. Dari wawancara tersebut dia mengatakan :

“Hal ini sudah menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan oleh siswa sejak sekolah ini berdiri. Kebiasaan demikian itu merupakan implementasi nilai pendidikan karakter yang mencerminkan sikap menghormati kepada orang lain”.¹⁹ Hal ini juga sesuai dengan perintah Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang menghormati orang lain sebagaimana dalil berikut : “*Bukanlah termasuk golongan dari kami, orang yang tidak mengerti hak-hak orang dewasa dan menyanggahi anak-anak kecil*”.²⁰

Dari hadits di atas mengandung makna bahwa sesama manusia diperintahkan untuk saling menghormati dan menyanggahi. Nabi Muhammad saw merupakan manusia yang Agung dan menjadi panutan keteladanan bagi semua manusia sampai hari akhir nanti. Selain kebiasaan berjabat tangan dengan guru di sekolah, siswa ketika berangkat dan pulang juga wajib berjabat tangan dengan kedua orang tuanya sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya waktu disekolah. Hal ini juga sesuai dengan hadits Nabi Muhammad saw diriwayatkan oleh Imam Turmidzi yang artinya adalah sebagai berikut :

“*Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan kedua orang tuanya*.”²¹ Selain itu Rasulullah

¹⁸ NCDPI Team, *Character Education Informational Handbook and Guide* (North Carolina: Public School of North Carolina, 2006), 8.

¹⁹ Wawancara, 13 Oktober 2019.

²⁰ Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari I*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011), 217

²¹ *Ibid*,.. 224



SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Tabroni juga bersabda :
“*Barangsiapa yang berbakti kepada kedua orang tua, maka berbahagialah ia dan Allah akan menambahkan kebahagiaan dalam hidupnya*”. Bila dalam suatu lingkungan baik dalam keluarga maupun sekolah sikap saling hormat menghormati dan harga menghargai ini diterapkan, tentu dalam keluarga akan menjadi keluarga yang damai dan sejahtera.

2. Membaca Sebelum Masuk Kelas

Untuk meningkatkan dan mempertajam kognitif siswa dalam hal membaca, maka kebiasaan yang dilakukan siswa adalah membaca sebelum masuk ruang kelas untuk menerima materi pelajaran. Setiap siswa wajib untuk membaca sebelum masuk kelas yang langsung dibimbing oleh guru kelas masing-masing yang berada ditingkat sekolah. Adapun buku yang dibaca oleh siswa adalah sesuai dengan tingkatannya masing-masing yang meliputi buku bacaan Iqro' dan buku bacaan umum. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Siti Khoiriyah selaku guru kelas tentang tujuan membaca sebelum masuk kelas, dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa :

“ tujuan membaca sebelum masuk kelas ini bertujuan untuk melatih kemampuan kognitif dan mempercepat siswa dalam membaca. Adapun buku yang dibaca yaitu buku iqro' jilid 1 sampai 6 dan bacaan umum. Untuk waktu membaca yaitu mulai dari jam 06.30 sampai dengan 08.00 WIB setelah itu masuk kelas dan berdo'a ”.²²

Dari hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa kebiasaan membaca pada pagi hari sebelum masuk kelas memberikan dampak yang luar biasa pada kemampuan kognitif siswa. Hal ini terbukti siswa-siswi TK. ABA Mantingan 3 ini rata-rata membacanya cepat dan lancar. Dari pengamatan penulis dalam membaca ini, yaitu setiap anak yang lancar membacanya akan diberikan gambar bintang 3 pada halaman tersebut dan diberikan tanda “L” apabila anak tersebut harus mengulang. Karakter yang bisa diambil dari kebiasaan ini adalah siswa gemar untuk membaca.

3. Melaksanakan Sholat Dhuha

Untuk mendidikan siswa dalam beribadah, kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah dengan melaksanakan sholat Dhuha bersama di Masjid sekolah. Sholat dhuha merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap pagi setelah membaca dan sebelum masuk kelas. Setiap siswa didampingi oleh guru dan dilatih mulai dari wudhu sampai pelaksanaan sholat serta diajarkan tentang tata cara berdoa yang benar. Sebagaimana dalam ajaran Islam bahwa sholat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang beriman. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-qur'an maupun al-hadits sebagai berikut :

“ *Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman* ”.²³ Kemudian dalam Hadits Nabi Muhammad saw juga diperintahkan dalam menjalankan ibadah sholat dengan dalil sebagai berikut : “Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasannya Nabi saw. telah mengutus Muadz r.a. ke Yaman, lalu beliau bersabda kepadanya “Ajaklah mereka (penduduk Yaman) untuk bersaksi

²² Wawancara, 14 Oktober 2019.

²³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1998), 97.



bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sungguh aku adalah utusan Allah, jika mereka menaatinya, maka beritahukan mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam sehari semalam”.²⁴

Dari penjelasan di atas penulis mencoba untuk melakukan wawancara kepada Ibu Nurul Muslikhah selaku guru kelas tentang manfaat pembiasaan shalat dhuha tersebut kepada siswa, dalam wawancara beliau mengatakan bahwa “pembiasaan shalat dhuha ini sudah lama dilakukan, hal ini untuk melatih siswa supaya taat beribadah kepada Allah dan mempunyai karakter yang religius”.²⁵ Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang diajarkan kepada siswa oleh guru memberikan nilai karakter pada siswa untuk taat beribadah kepada Allah swt.

4. Berdoa Sebelum Belajar

Untuk mengawali kegiatan pembelajaran di TK. ABA Mantingan 3 berdoa merupakan kegiatan kebiasaan yang dilakukan rutin setiap hari. Hal ini dilakukan oleh seluruh siswa sesudah masuk kelas dan sebelum pelajaran dimulai yang dipimpin oleh guru yang mengajar dikelas. Berdoa sebelum belajar bertujuan untuk mendidik siswa, bahwa dalam setiap memulai pekerjaan apapun senantiasa diawali dengan berdoa. Adapun doa yang dibaca menurut hasil wawancara dengan ibu Nurul Muslikhah yaitu “*Rodlittu billahirobba, wabi islamidina, wabimuhammadin nabiyyaw warasulla ,robbi zidnii ilmaa warzuqnii fahmaa*”. Artinya: “Kami ridho Allah Swt sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik”.²⁶

Nilai karakter yang bisa diambil dari pembiasaan berdoa sebelum belajar ini adalah membangun kesadaran kepada siswa bahwa untuk memulai semua aktifitas pekerjaan senantiasa untuk berdoa terlebih dahulu dan mengingat akan kekuasaan Allah swt.

5. Gerakan Berinfak

Untuk melatih siswa dalam hal peduli sesama maka siswa diberikan kebiasaan untuk melakukan infak rutin setiap hari jum’at. Amalan berinfak merupakan perbuatan yang sangat mulia serta tidak gampang dilakukan oleh setiap manusia, karena berinfak ini merupakan amalan yang mengeluarkan harta, benda bahkan suatu barang yang sangat disenangi dan cintainya. Dalam hal ini Rasulullah saw menyebutnya sebagai tanda bukti keimanan seseorang (*burhan*). Dengan ungkapan yang lain yaitu kesediaan dari seseorang untuk bersedia beramal merupakan salah satu wujud kebenaran iman dari seseorang. Hal ini di jarkan oleh guru kepada siswa sesuai dengan perintah Allah swt dalam al-qur’an yang berbunyi : “*Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanyam, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, menegakkan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka*”.²⁷

²⁴ Al-Bukhari,... 274

²⁵ Wawancara, 14 Oktober 2019

²⁶ Tim. TK. ABA Mantingan 3, *Doa Harian dan Hadits Pilihan*, (Ngawi : Hasanah, 2017), 4.

²⁷ *Al-Qur’an Surat Al-Baqaroh ayat 2-3*



Dari hasil uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan untuk berinfak bagi siswa TK. ABA Mantingan 3 mempunyai nilai karakter untuk peduli kepada sesama. Hal ini dapat dilihat hasil infak yang peroleh akan diperuntukan bagi orang fakir dan miskin serta diberikan kepada orang yang tertimpa musibah seperti dampak gunung meletus, dampak banjir, rumah kebakaran dan lain sebagainya.

6. Kegiatan Senam Sehat Ceria

Senam sehat merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh TK. ABA Mantingan 3 untuk membentuk fisik yang sehat dan bugar. Dalam kegiatan senam ini siswa wajib memakai baju olah raga dan masuk pada jam 08.00 tepat sudah berada di lapangan pada setiap hari sabtunya. Senam pada pagi hari sangatlah penting bagi pemenuhan kebutuhan jasmani siswa, dengan jiwa yang sehat maka siswa dapat berfikir dengan jernih dan tidak mudah mengantuk di dalam kelas. Selain itu senam juga dapat melemaskan otot-otot yang tegang sehingga badan bisa menjadi lebih segar, aliran darah menjadi lebih lancar dan menjadikan siswa lebih berkonsentrasi dalam belajarnya sehingga materi pelajaran yang diberikan oleh guru dapat diterima oleh siswa dengan mudah. Karakter yang bisa diambil dari pembiasaan senam sehat ini adalah siswa mampu melakukan kedisiplinan dengan datang tepat waktu dan memakai baju olah raga yang ditentukan oleh sekolah.

7. Gerakan Rajin Menabung

Menabung merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa TK. ABA Mantingan 3 dan merupakan program pembiasaan sekolah yang diadakan setiap hari sabtu. Dalam hal ini siswa membawa uang dan buku tabungan yang dititipkan oleh orang tua dan diserahkan kepada guru di sekolah. Kejujuran sangat diperlukan dalam kegiatan menabung, ini karena siswa diberikan kepercayaan untuk membawa uang. Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh Fitriah Suud dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa kejujuran dalam dunia pendidikan Islam sangatlah diperlukan untuk mencetak generasi yang unggul dan berkarakter.²⁸ Kebiasaan menabung haruslah dibiasakan sejak usia dini sehingga dalam usia dewasa nanti sudah terbiasa menyisihkan uangnya untuk ditabung. Adapun nilai karakter yang bisa diambil dari pembiasaan ini adalah siswa mempunyai karakter hemat dan jujur dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Karakter merupakan watak yang ada dalam diri manusia dan membentuk kesatuan perilaku yang mencerminkan perilaku pribadinya dalam bertindak keseharian. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mendidik siswanya supaya mempunyai jiwa yang lebih baik dari sebelumnya. Istilah karakter dalam literatur psikologi modern lebih disukai menggunakan sinonim *trait* (sifat atau watak) dan *characteristic* (karakteristik atau ciri). Karakter merupakan jumlah total atau integrasi semua penandaan ciri, tampilan, dan sifat (*feature, characteristic, and property*) untuk menghasilkan sebuah keseluruhan gambar yang mengungkapkan hakikat karakter dan watak (*trait and character*), sebuah situasi, peristiwa, kejadian atau pribadi. Untuk implementasi pendidikan karakter di TK. ABA Mantingan 3 melalui seven habits dapat dilakukan melalui beberapa pembiasaan

²⁸ Suud, F. (2018). Kejujuran dalam perspektif psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121-134.



diantaranya adalah : *pertama*, datang dan pulang berjabat tangan; *kedua*, membaca sebelum masuk kelas; *ketiga*, melaksanakan sholat dhuha; *keempat*, berdoa sebelum belajar; *kelima*, gerakan berinfaq; *keenam*, kegiatan senam sehat ceria; *ketujuh*, gerakan rajin menabung. Dari semua pembiasaan tersebut diharapkan siswa mempunyai karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari* /, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011)

Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

C. R. Snyder, Shane J. Lopez, dan Jenifer Teramoto Pedrotti, *Positive Psychology* (London: Sage Publications Inc., 2011).

Davit Setyawan, "KPAI: Kurun Waktu 6 Tahun Anak Berhadapan dengan Hukum sudah Mencapai 9.266 Kasus," 10 Oktober 2017, www.kpai.go.id/ diakses 19-Oktober -2019.

Dewi Purnamasari, "Interaksi Guru dan Siswa Dalam Membangun Karakter", (Disertasi—Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019)

F La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

Jane Brooks, *The Process of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

M Julnis Firmansyah, "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 lebih Tinggi dibanding Tahun Lalu," 12 September 2018, <https://metro.tempo.co/> diakses 17-Oktober -2019.

M.Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1998)

NCDPI Team, *Character Education Informational Handbook and Guide* (North Carolina: Public School of North Carolina, 2006).

Suud, F. (2018). Kejujuran dalam perspektif psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2)

Thapa, Amrit., et al., "A review of school climate research," *Review of American Educational Research* 83(3) (September 2013).

Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

_____, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar* (Bandung: Nusa Media, 2014)

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

Tim. TK. ABA Mantingan 3, *Doa Harian dan Hadits Pilihan*, (Ngawi : Hasanah, 2017)



W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009).

